

Exemplary in Islamic Education to Create a Rabbani Generation

Milhatunnisa Marits*

Universitas Pendidikan Indonesia
milhatunnisa24@gmail.com

Received December 28, 2021/Accepted October 26, 2022

Abstract

Education is the key to human life and a major factor in the development of a nation. Education is how to humanize the human race. Education lasts a lifetime and can be done anywhere. There are three primary components of education: input, process and output. Islamic education focuses on teaching, educating man to accomplish the purpose of his creation of being a servant of god and the caliph of the earth. This method of writing involves the study of literature through articles, books, and other reading sources. This paper discusses how islamic education through exemplary methods could give birth to a superior generation of rabbani to the nation's successor. The prophet Muhammad was the best paragon we could model, both for a student, teacher, and also for a parent. Teachers and parents must also understand and exemplify the prophet Muhammad so that he can also be a good example to his son. By example there will be a generation of rabbani, a generation that understands the concept of homepage, namely, the purpose, function and mission of the creation of man. Good example became an effective method of islamic education for the birth of superior generations.

Keywords: Education, Islamic Education, exemplary, the generation of Rabbani .

* Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Untuk Menciptakan Generasi Rabbani

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting kemajuan suatu bangsa. Melalui Pendidikan kita dapat menciptakan generasi unggul penerus bangsa. Generasi penerus bangsa haruslah orang-orang yang unggul di bidangnya masing-masing guna pembangunan bangsa yang baik. Jika generasi penerusnya unggul akan tercipta bangsa yang berkembang pesat dan maju.

Persiapan menuju bangsa yang maju perlu dilakukan sedari dini, karena pemimpin bangsa di masa depan adalah anak muda di masa kini. Pendidikan terhadap anak, terutama generasi muda perlu diperhatikan dengan serius. Pendidikan bukan hanya hal akademis yang dipelajari di sekolah, akan tetapi pendidikan juga bisa didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan itu memanusiakan manusia, sehingga setiap individu dapat menjadi manusia seutuhnya.

Pengertian pendidikan secara bahasa meliputi pengajaran, perbaikan moral, dan pengajaran kepada seseorang untuk memberikan pelatihan intelektual¹. Pendidikan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal. Pendidikan moral, pengetahuan baru juga bisa didapatkan melalui keluarga dan masyarakat. Manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya tidak memiliki naluri penuh, membutuhkan waktu lama untuk membiasakan diri belajar, dan kemampuannya masih terbatas, oleh karena itu manusia perlu bantuan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk yang harus dididik dan mendidik, serta pendidikan sebagai humanisasi dimana pendidikan itu harus memanusiakan manusia sebagaimana kodratnya. Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, dimana terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dalam segala lingkungan hidup. Pendidikan itu mencakup semua hal pengalaman belajar dalam hidup, terjadi sembarang, kapanpun dan dimanapun. Henderson menyebutkan ada dua pendekatan dalam pendidikan, yaitu pendekatan filsafat yang digunakan dalam *Philosophy of Education* dan pendekatan ilmiah dalam pendidikan *Science of Education*².

Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki model sederhana yaitu dari sudut input, proses, dan output³. Input berupa hal yang berasal dari dalam seperti bahan-bahan, informasi, dan energi. Proses adalah bagaimana mengubah input menjadi suatu hasil barang atau jasa. Output merupakan barang atau jasa yang digunakan dalam lingkungan. Dalam pendidikan input tersebut adalah siswa, guru, sarana prasarana serta media. Proses dalam pendidikan ialah bagaimana proses belajar siswa dari hal yang tidak diketahui menjadi hal yang sangat dipahami. Output dari pendidikan adalah menghasilkan orang-orang terdidik yang mau mengembangkan kemampuannya dan ingin terus belajar.

Islam sebagai agama universal, agama yang lengkap yang memberi petunjuk kepada manusia, agama yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia, dan agama yang kebenarannya adalah petunjuk mutlak yang membahagiakan manusia, termasuk pedoman pendidikan bagi manusia⁴. Islam menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan guna

¹ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23.

² Waini Rasyidin et al., *Landasan Pendidikan*, ed. Denni Haryadi, 1st ed. (Bandung: UPI Press, 2017).

³ *Ibid*, 78.

⁴ Sarno Haripudin, "Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 17 (2020): 338–357.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pondasi dasar dalam pendidikan. Tujuan pendidikan islam adalah menjadi hamba allah dan khalifah di bumi.

Pendidikan Islam memiliki konsep yang jelas serta bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi unggul bangsa, terutama pendidikan karakter seseorang. Sarno dalam analisis kajiannya menyimpulkan, pertama bahwa guru dalam konsep pendidikan Islam memegang peranan strategis dan penting dalam masa depan pendidikan dan kehidupan anak, kedua guru yang memutakhirkan pendidikannya sesuai dengan konsep pendidikan Islam selalu menempatkan anaknya pada posisi sentral dan menilai kesempurnaan potensi dirinya sebagai siswa⁵. Burhan dalam kajiannya menuliskan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran sentral dalam mengatasi dan mencegah kemerosotan moral generasi muda di masa pergolakan⁶.

Teladan yang baik bagi umat islam adalah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan islam juga harus mengarahkan manusia berakhlak mulia dan telah ada suri tauladan yang baik yaitu Nabi Muhammad SAW. Guru, orang tua, dan masyarakat sebagai perantara ilmu juga sebaiknya menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Ketauladan merupakan guru terbaik dalam mendidik seorang. Jadi, keteladan sangat berperan penting dalam pendidikan Islam.

Pendidikan islam salah satunya bisa didapatkan melalui pendidikan di madrasah. Madrasah adalah Lembaga pendidikan islam setelah masjid dan Kuttab. Alasan utama didirikannya Madrasah adalah karena jumlah siswa yang bertambah banyak sehingga masjid tidak dapat lagi ditampung sebagai tempat belajar⁷. Madrasah berasal dari Bahasa Arab yang artinya sekolah. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam pendidikan islam. Oleh karena itu, merupakan bagian dari upaya mewujudkan madrasah yang bermutu dengan membiarkan seluruh warga madrasah terlibat dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada paradigma mutu⁸.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah dengan metode kualitatif yang memunculkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research), diambil dari buku dan sumber tertulis lainnya. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu menganalisis sumber-sumber data dari beberapa referensi yang berkaitan. Analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut; 1. Menelusuri data yang relevan dengan penelitian, 2. Memahami referensi yang diperoleh, 3. Menganalisa referensi, 4. Menghubungkan materi antar referensi dan 5. Menyimpulkan data-data yang diperoleh

Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam dimulai dengan memahami tiga istilah yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*⁹. Al Rasyidin berpendapat dengan pemahaman yang utuh tentang *Al Tarbiyah*, *AtTa'lim*, dan *AtTa'dib*, pendidikan islam merupakan upaya nyata untuk

⁵ *Ibid*, 85.

⁶ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *Jurnal Al Maata XI*, no. 1 (2020): 63–74.

⁷ Khairuddin and Muhammad Shaleh Assingkily, "Urgensi Mendirikan Madrasah Di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan)," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2021): 413–429.

⁸ Amir, "Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2019): 1–12.

⁹ Musaddad Harahap and Lina Mayasari Siregar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 148–163.

menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa tumbuh mandiri¹⁰. Al-Tarbiyah, istilah ini tidak ditemukan pada al-Qu'ran, akan tetapi ada kata-kata yang mempunyai sumber derivasi yang sama dengan al-tarbiyah pada al-Qur'an. Kata-kata yang dimaksud ialah al-rabb, rabbayani, nurabbi, ribbiyun, dan Rabbani¹¹. *Rabbayani* menurut Fakhrudin al Razi bermakna pendidikan verbal, tetapi juga mengandung pendidikan tingkah laku, *Rabbayani* menurut Sayyid Qutub adalah memelihara anak dengan menciptakan kematangan mental dan sikapnya¹². Pendidikan islam juga erat kaitannya dengan *al-ta'lim*, Rasyid R menyatakan *al-ta'lim* sebagai proses mentransmisikan berbagai wawasan kepada jiwa individu tanpa batasan atau syarat. 'Atyah Al-Abrasy berpendapat bahwa *at-ta'lim* lebih khusus dibandingkan *al-tarbiyah*, hal ini dikarenakan *al-ta'lim* hanya mempersiapkan individu dari bidang tertentu saja, sedangkan *al tarbbiyah* mencakup keseluruhan secara umum¹³. *At-ta'dib* merupakan kegiatan mengenalkan dan pengakuan berangsur-angsur ditanamkan pada inidividu tentang tempat yang tepat, serta pengakuan Allah yang Maha Agung¹⁴. Pendidikan Islam merupakan upaya nyata untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang membantu peserta didik mengembangkan dirinya¹⁵. Pengembangan diri ini tentunya harus seimbang antara psikis, jasmani, dan rohani. Hal yang berada pada diri manusia seperti *al-aql*, *al-nafs*, *al-jism*, dan *al-qalb* dapat dioptimalkan dalam pengembangan diri. Semua hal harus tawazun dan berada pada tempatnya.

Dengan demikian pendidikan islam adalah sistem yang mencakup seluruh aspek dalam hidup yang dibutuhkan oleh hamba allah, sumbernya berasal dari al-qur'an, hadits, serta ijtihad para ulama, untuk keselamatan kita di dunia dan akhirat¹⁶. Begitu banyaknya aspek pendidikan dalam islam, maka pendidikan islam bersifat terbuka. Berdasarkan defenisi, dapat dirumuskan tiga prinsip pendidikan islam¹⁷, pertama pendidikan adalah proses menolong individu untuk menuju tingkat kesempurnaan iman dan ilmu (Surat Al-Mujadalah ayat 11). Kedua, pendidikan sebagai teladan, Rasulullah adalah suri tauladan terbaik yakni *uswatun hasanah* (Surat Al-Ahzab ayat 21), Allah telah menjamin Rasulullah memiliki akhlak mulia. Ketiga, dalam diri manusia terdapat potensi baik dan buruk, pendidikan hadir untuk meningkatkan potensi baik dan mengurangi potensi buruk.

Yusuf Al-Qardawi berpendapat bahwa pendidikan islam merupakan mendidik manusia seutuhnya, menyiapkan kehidupan, baik saat damai dan perang, menyiapkan masyarakat untuk menghadapi kebaikan dan kejahatan, baik itu hal manis dan pahitnya. Hal ini menerangkan pendidikan islam bertujuan menyiapkan individu dari generasi ke generasi untuk tetap bertahan hidup dan mampu menghadapi masyarakat dengan kondisi yang dialaminya.

Terdapat prinsip pokok dalam pendidikan Islam¹⁸

1. Proses Transformasi, usaha pendidikan islam dikerjakan bertahap, berjenjang, dan terus-menerus (kontinu), dengan tujuan menanamkan, mengarahkan, membimbing dengan sistematis dan terencana.
2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, usaha untuk penghayatan dan pemberian pengalaman nilai dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan disini adalah yang

¹⁰ Ibid.

¹¹ Bulu', "Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam" (Makassar: Alauddin University Press, 2014).

¹² Ibid. 34

¹³ Ibid. 56

¹⁴ Ibid. 32

¹⁵ Harahap and Siregar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna."

¹⁶ Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2013): 354-373.

¹⁷ Bulu', "Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam."

¹⁸ Ibid. 76

bernuansa islam dan tujuan finalnya untuk menyadari dan mengenal diri dan hubungan dengan Allah, manusia dan alam.

3. Dalam diri setiap individu terdapat potensi rohani. Melalui rohani, manusia dapat dididik dan mendidik. Konsep ini berdasarkan manusia sebagai *al-insan*.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah manusia. Tugas pokok pendidikan adalah menjaga potensi manusia supaya tumbuh kembangnya sesuai kemampuan, minat dan bakatnya.
5. Menciptakan keserasian dan kesempurnaan hidup dari berbagai aspek. Ini merupakan tujuan final dari pendidikan islam yang sama dengan tujuan manusia sebagai hamba Allah. Melalui pendidikan islam, manusia hidup dengan damai dan Bahagia.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam adalah mengembangkan wawasan yang benar tentang jati diri, menopang umat dan maju dalam kehidupan¹⁹.

Pendidikan islam salah satunya bisa didapatkan melalui pesantren dan madrasah. Pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam dimana pelajarannya diberikan asrama untuk tinggal, dan terdapat relasi yang kuat antara guru dan siswanya²⁰. Selanjutnya madrasah, madrasah berasal dari Bahasa arab yang artinya sekolah. Madrasah menurut Peraturan Menteri Agama RI No.90 Tahun 2013 bermakna, satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan agama Islam.

Keteladanan

Generasi muda adalah sekumpulan manusia yang beranjak dewasa dan sedang berada dalam proses mencari jati diri. Generasi muda biasanya menginginkan penghargaan dan peran dari masyarakat. Generasi muda berada dalam proses pematangan dirinya, sehingga sangat rawan terjadi kenakalan atau pemerontakan. Tak jarang banyak masalah yang terjadi pada generasi muda saat ini. Kita perlu mempersiapkan penerus bangsa dengan mempersiapkan generasi muda sebaik mungkin. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan teladan yang baik bagi generasi muda.

Keteladanan tentu erat kaitannya dengan akhlak yang baik. Akhlak merupakan jama' dari kata *khuluq* yang artinya karakter dan perangai²¹. Menurut istilah, Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai tatanan yang mengakar kuat dalam jiwa, dan berbagai tindakan dapat dengan mudah terungkap tanpa berpikir atau mempertimbangkan²². Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak merupakan keinginan yang senantiasa dibiasakan, kehendak itu menimbulkan pembiasaan suatu hal, dan kebiasaan inilah yang disebut akhlak²³. Dari defenisi tersebut, akhlak merupakan suatu hal yang sudah tertanam dalam diri dan kehendak yang terbiasa dilakukan. Pendidikan akhlak adalah cara membiasakan, mendidik individu agar senantiasa melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, serta memiliki akhlak karimah. Pendidikan akhlak perlu diberikan sedini mungkin agar terciptanya kebiasaan baik dan dapat menularkan hal baik itu ke orang-orang disekitar kita.

Konsep akhlak menurut Ibn Taymiyah erat kaitannya dengan konsep iman. Ini dikarenakan islam berkaitan dengan unsur-unsur lainnya.

1. Pertama, keimanan pada Allah adalah satu-satunya Pencipta alam ini, Allah yang

¹⁹ Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 67

²⁰ Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 68–92.

²¹ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.

²² Ibid. 60

²³ Muhammad Jundi, "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 41–59.

mengatur kehidupan, Allah yang Maha memberi rezeki, dan Allah sang pemilik sifat *rububiyah*.

2. *Ma'rifatulla* atau mengenal Allah bahwa hanya Dialah yang berhak untuk diibadahi atau disembah.
3. Mencintai Allah lebih dari apapun di dunia ini, mencintai dengan perasaan puncak kecintaan hingga tidak ada satu hal yang diinginkan selain kecintaan dan ridhonya Allah.
4. Kecintaan yang tulus kepada Allah akan menuntun manusia untuk berorientasi kepada satu tujuan, menjadikan tujuan tersebut pusat dalam aktifitasnya, yaitu keridhoan Allah.
5. Orientasi tersebut menjadikan seseorang meninggalkan sikap mementingkan diri, hawa nafsu, dan hal-hal tidak baik lainnya²⁴.

Dengan memiliki kecintaan terhadap Allah yang sebenar-benarnya cinta, maka seseorang akan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya, memfokuskan diri mencapai tujuan tersebut, sehingga jika dia melakukan hal di luar tujuan itu, ia akan segera kembali ke jalan yang benar, yaitu meraih ridhonya Allah. Jika orang tersebut ingin meraih ridhonya Allah maka ia akan senantiasa menghiasi dirinya dengan *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik), karena Allah mencintai hambanya yang memiliki akhlak mulia. Ia juga akan meninggalkan perbuatan tercela (*akhlaqul mazmumah*) karena Allah membenci hal tersebut. Pada akhirnya ia akan melakukan hal yang dicintai Allah dan meninggalkan hal yang dilarang Allah.

Kecintaan terhadap Allah berbanding lurus dengan *ma'rifatullah* atau bagaimana ia mengenal Allah dengan baik. Semakin manusia mengenal tuhanNya Allah, maka ia akan semakin cinta kepada-Nya, begitupun sebaliknya, jika orang tersebut tidak mengenal tuhanNya, maka ia tidak akan memiliki rasa cinta kepada Allah. Hal ini Allah jelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 165

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman, mereka amat sangat cintanya kepada Allah”

Hal inilah yang menjadi jawaban mengapa surat yang diturunkan di Makkah (*makkiyyah*) berisi tentang hal yang mengenalkan Allah kepada hamba-Nya. Surat-surat tersebut berisi bukti Allah sangat berkuasa, ayat tentang keesaan Allah, penciptaan langit dan bumi, pengaturan dan kepemilikannya. Semua hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Allah kepada makhluk-Nya. Wahyu pertamapun turun tentang *ma'rifatullah*. Mengetahui Allah (*ma'rifatullah*) adalah mengenal sifat-sifat Allah yang Maha segalanya, Maha Sempurna dan nama-namanya yang Maha Indah²⁵. Dengan memahami Allah, mengetahui sifat dan nama-namanya, maka akan tumbuh keimanan kepada Allah, akhlak tidak akan terpisahkan dengan keimanan kepada Allah.

Pendidikan akhlak juga bisa didapatkan di sekolah, berdasarkan hasil penelitian Hidayat Ginanjar di MA Shoutul Mimbar Al-Islami diperloeh hasil bahwa pembelajaran akidah akhlak berkorelasi positif dengan meningkatnya akhlak karimah peserta didik²⁶. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembelajaran akhlak di sekolah berpengaruh baik terhadap peningkatan akhlak karimah siswa.

Pendidikan akhlak bukan hanya bisa didapatkan melalui pembelajaran formal di sekolah, akan tetapi dari hadits tentang pendidikan akhlak, ada beberapa metode guna mendidik akhlak mulia, metode tersebut diantaranya

²⁴ Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.”

²⁵ Ibid. 79

²⁶ M Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik,” *Edukasi Islami* 06, no. 12 (2017): 104–105.

1. *Al-Qudwah* (Keteladanan), pendidikan terbaik yang dilakukan Rasulullah adalah beliau senantiasa menerapkan akhlak karimah dalam setiap aktivitasnya, para sahabat bisa langsung melihat keteladanan beliau. Rasulullah melakukan suatu hal sebelum memerintahkannya kepada orang lain.
2. *Al-taujih wa al-Mau'izah* (Bimbingan dan Nasihat), tentunya nasihat dan bimbingan punya peran penting dalam pendidikan akhlak masyarakat, apalagi jika disampaikan dengan cara yang tepat, karena percuma saja jika memberikan nasihat tapi dengan cara yang keliru, hal ini hanya akan berdampak buruk.
3. *Al-Tarbiyah bin al-Hiwar wa al-Mas'alah* (Metode Dialog dan Tanya Jawab, metode ini juga berperan dalam pendidikan akhlak. Metode ini memberikan pengarahan objek yang diberi nasihat untuk memperlihatkan isi nasihatnya, dan mengajak berfikir tentang makna nasihat tersebut. Dialog yang bijak akan membuka cara berfikir seseorang dan pada akhirnya dapat menuju tujuan utama nasihat tanpa harus merendahkan orang lain.
4. *Al-tarbiyah bi al-hadats* (Pendidikan dengan memanfaatkan sebuah peristiwa), suatu hal yang terjadi sering kali menjadi pembelajaran berharga bagi seseorang, karena ia dapat merasakan secara langsung. Pesan yang disampaikan dari suatu peristiwa nyata yang terjadi, tentunya akan lebih sampai, membekas dan mudah diterima, serta lebih lama dalam ingatan.
5. *Al-Tarbuyah bi Ihya al-damir* (Metode Pembangkitan Jiwa), pengaruh metode ini sangat menggugah jiwa, karena setiap individu mengevaluasi dirinya dan menyadari setiap kesalahan yang dilakukan. Hal ini terjadi karena keimanan dan kecintaan terhadap Allah. Dengan kecintaan dan keimanan kepada Allah, jika ia melakukan suatu kesalahan, pastinya diri orang tersebut akan terdorong untuk melakukan *tazkiyatunnafs*.
6. *Al-Tarhib* (Motivasi) *wa al-Tarhib* (peringatan), setiap manusia punya hal yang disukai ataupun dibenci, begitupun rasa takut juga ada rasa harap. Islam tidak melarang hal tersebut, dan bahkan meluruskan fitrah agar sesuai dengan nilai-nilai keimanan sebagaimana kaitannya dengan meluruskan fitrah manusia. Islam memberi dorongan (motivasi) untuk mencintai karena Allah dan mengharapkan hanya untuk meraih ridho-Nya²⁷.

Banyak metode yang dapat kita lakukan untuk mendidik akhlak dan juga tidak terbatas pendidikan yang didapatkan di sekolah formal saja. Metode yang baik dan tepat akan sangat membantu menciptakan akhlak mulia.

Salah satu metode pendidikan akhlak adalah *al-Qudwah* atau keteladanan. Dalam keteladanan terdapat proses peniruan secara alami baik itu disadari atau tidak disadari. Peniruan yang disadari terjadi karena seseorang merasa hal tersebut baik dan berguna bagi dirinya, sehingga ia meniru perbuatan itu dari seseorang. Peniruan yang tidak disadari terjadi begitu saja, tanpa sadar seseorang melakukannya.

Di sekolah, pendidik atau guru adalah salah seorang yang patut untuk dijadikan seorang teladan. Oleh karenanya, guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Di rumah, orang tua juga menjadi teladan bagi anaknya, oleh karena itu hendaknya orang tua bisa menjaga akhlak dan adab dengan baik dan dapat ditiru anaknya. Masyarakat juga menjadi patokan bagi seorang anak. Hakikatnya saat masih anak-anak banyak ibadah yang dilakukan hasil dari meniru lingkungan sekitarnya. Misalkan shalat dan berdoa, mereka dapat mempraktikkan gerakan shalat karena meniru lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan keteladanan Allah berfirman :

²⁷ Ali Maulida, "Metode Dan Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Nabawi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 855–869, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/284/255>.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Al- Ahzab ayat 21)

Dari ayat ini, kita bisa mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah teladan yang sempurna. Hendaknya kita juga mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad agar bisa meneladani beliau. Menurut Tamyiz Burhanuddin, setiap individu membutuhkan keteladanan untuk menumbuhkan kembangkan sifat dan potensi dirinya²⁸. Setiap individu pada dasarnya membutuhkan sosok teladan dan penuntun untuk mengarahkan pada jalan kebenaran dan menjadi contoh dinamis untuk pengamalan ketentuan Allah²⁹. Abdullah Nashih berpendapat pendidikan melalui keteladanan yang mulia merupakan faktor penting dalam memperbaiki anak, memberikan petunjuk, dan persiapan anak menjadi anggota masyarakat yang dapat membangun kehidupan³⁰.

Generasi Rabbani

Dari segi Bahasa Rabbani berasal dari kata Rabb, artinya Pencipta dan Pengatur makhluk, yaitu Allah³¹. Kemudian diberi imbuhan, maka Rabbani memiliki makna orang yang memiliki sifat yang sesuai dengan yang Allah inginkan. Rabbani merupakan kata tunggal untuk satu orang, jamaknya adalah rabbaniyun. Menurut Jefry al Bukhari, generasi Rabbani merupakan generasi yang memahami tentang ketuhanan, ketauhidan, juga memiliki sikap sabar, dan *positive thinking*³².

Ada riwayat tentang pengertian Rabbani secara istilah, dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu ‘anhu, beliau mengartikan Rabbani sebagai generasi pemberi santapan rohani untuk manusia dengan ilmu (hikmah) yang dimilikinya serta mendidik dengan dasar ilmu. Selain itu, Ibnu Abbas radiallahu ‘anhu dan Ibnu Zubair mendefinisikan rabbaniyun merupakan para ulama yang memahami hukum halal dan haram, serta penegak amar ma’ruf nahi munkar³³.

Firman Allah tentang generasi Rabbani,

لَيْسَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّيَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّايَ ۗ إِنَّ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

”*Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”* (Ali Imran ayat 79).

Ayat ini menerangkan perintah Allah untuk menyembah-Nya, dan istiqamah dengan menyembah Allah, mengajarkan Al-Qur’an dan mempelajarinya, agar kita bisa

²⁸ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

²⁹ Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam,” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–150.

³⁰ Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.”

³¹ Rio Kurniawan, “Sistem Pendidikan Islam Terpadu Dalam Menyingkapi Generasi Rabbani Dan Generasi Terdidik: Studi Pada Sistem Pendidikan Islam Terpadu Di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu,” *International conference on islamic epistemology* (2016): 92–98.

³² Hamzah, “Generasi Rabbani : Pesan Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhari Di TV One,” *Tasamuh, Jurnal Studi Islam* 12, no. April (2020): 224–252.

³³ Kurniawan, “Sistem Pendidikan Islam Terpadu Dalam Menyingkapi Generasi Rabbani Dan Generasi Terdidik: Studi Pada Sistem Pendidikan Islam Terpadu Di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu.”

memperlihatkan sikap ketaatan yang sempurna. Generasi Rabbani senantiasa memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan untuk lingkungan sekitarnya. Generasi Rabbani menjadi penerus bangsa yang akan membangun ke arah yang lebih baik, ia dapat menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, tawazun antara akal, jasmani dan rohaninya. Generasi Rabbani mampu berpegang pada tiga tonggak dasar pendidikan islam, yaitu tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia, generasi Rabbani inilah yang menjadi tujuan akhir pendidikan islam³⁴.

Generasi Rabbani hendaknya memiliki 5 hal berikut, berilmu dan berwawasan luas, mampu mendiagnosa permasalahan, memiliki pengetahuan tentang politik, pandai berorganisasi, dan mampu menerapkan hal-hal tersebut dalam kehidupannya. Hendaknya generasi Rabbani memiliki ilmu, mempraktikkan ilmunya, serta mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Berikut sifat yang timbul dari dalam diri generasi Rabbani

1. Sifat siddiq, siddiq artinya jujur yang memiliki dasar nilai integritas, ikhlas, dan terjamin. Jujur artinya segala bentuk ucapan, keyakinan, dan perbuatan berdasarkan ajaran islam. Melalui sifat siddiq ini dapat mengantarkan seseorang kepada surga-Nya³⁵.
2. Sabar, atau *al-shabru* secara Bahasa berarti menahan dari keluh kesah. Kesabaran menuntut sifat tabah dalam menghadapi suatu hal yang sulit dan berat, hal tersebut harus diterima dan dihadapi dengan tanggung jawab. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat sabar adalah menahan diri dari kegelisahan, rasa cemas, dan marah; menahan dari keluh kesah; dan menahan anggota badan dari hal kekacauan³⁶.
3. Tawazun, atau seimbang antara setiap aspek kehidupannya, baik secara rohani, jasmani dan akal. Aspek rohani adalah aspek fundamental, karena pendidikan rohani bertujuan untuk mendidik manusia mengingat Allah, cinta kepada Allah dan mengharapkan ridho-Nya. Aspek jasmani dengan memenuhi kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal dan lainnya. Aspek akal dengan memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia³⁷.
4. Berpikir positif, berpikir berhubungan dengan akal dan menurut Shihab, kata '*aql*' tidak ada dalam al-Qur'an, yang ada hanyalah kata kerja '*fi'il mudhari*' dan '*fi'il madhi*'. Secara bahasa artinya tali pengikat dan penghalang. Akal bermakna daya memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, serta daya untuk menemukan hikmah dan pelajaran dari setiap hal. Menurut Abduh, berpikir positif ialah penggunaan kinerja otak untuk memikirkan hal-hal positif. Hal ini akan menjadikan diri merasa jauh lebih baik dan damai. Berpikir positif juga sama maknanya dengan *husnuzon*, *husnuzon* adalah mengambil anggapan baik atau positif terhadap suatu hal yang terjadi dalam kehidupannya³⁸. Bahkan dalam hasil penelitian terhadap mahasiswa psikologi UII, jika semakin tinggi *husnuzon* seseorang, maka semakin rendah kecemasan seseorang³⁹. Hal ini menunjukkan bahwasanya banyak manfaat dengan senantiasa berfikir positif atau *husnuzon*.

Generasi Rabbani adalah tujuan utama pendidikan islam, menciptakan penerus bangsa yang berkompeten dibidangnya dan bertaqwa kepada Allah. Generasi Rabbani menjadikan bangsa menjadi lebih baik dan meningkatkan kemajuan bangsa dari berbagai aspek.

³⁴ Bulu', "Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam."

³⁵ Nafiuddin, "Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis Syariah," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 6, no. 2 (2018): 1–3.

³⁶ Hamzah, "Generasi Rabbani : Pesan Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhari Di TV One."

³⁷ Bulu', "Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam."

³⁸ Masyita Purwadi Denan Alifia Fairuzzahra, Diandra Aryandari, "THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSNUZON AND ANXIETY AMONG STUDENTS," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (2018): 69–74.

³⁹ Ibid. 66

Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah, dan sumbernya adalah Al-Qur'an, hadits, dan ijihad ulama demi keselamatan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan islam adalah mendidik umat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Fungsi pendidikan islam adalah mengembangkan wawasan yang tepat tentang jati diri, mendukung umat dan memajukan kehidupan. Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan. Kita juga perlu mempelajari kisah hidup Nabi Muhammad agar bisa menirunya. Setiap orang membutuhkan panutan untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya. Guru, orang tua dan lingkungan juga akan menjadi panutan, maka hendaknya bersikap baik dan berusaha menjadi teladan yang baik. Generasi Rabbani dapat berpegang teguh pada tiga pilar dasar pendidikan Islam: tujuan, fungsi dan misi penciptaan manusia. Generasi Rabbani ini merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan islam dengan metode keteladanan akan melahirkan individu berkualitas yang nantinya menjadi generasi Rabbani penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Amir. "Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2019): 1–12.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Bulu'. "Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam." Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Denan Alifia Fairuzzahra, Diandra Aryandari, Masyita Purwadi. "THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSNUDZON AND ANXIETY AMONG STUDENTS." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (2018): 69–74.
- Ginanjar, M Hidayat, and Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *Edukasi Islami* 06, no. 12 (2017): 104–105.
- Hamzah. "Generasi Rabbani : Pesan Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhari Di TV One." *Tasamuh, Jurnal Studi Islam* 12, no. April (2020): 224–252.
- Hanafi, Halid, La Adu, and Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 148–163.
- Haripudin, Sarno. "Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 17 (2020): 338–357.
- Hidayat, Nurul. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–150.
- Jundi, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 41–59.
- Khairuddin, and Muhammad Shaleh Assingkily. "Urgensi Mendirikan Madrasah Di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan)." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2021): 413–429.
- Kurniawan, Rio. "Sitem Pendidikan Islam Terpadu Dalam Menyingkapi Generasi Rabbani Dan Generasi Terdidik: Studi Pada Sistem Pendidikan Islam Terpadu Di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu." *International conference on islamic epistemology* (2016): 92–98.

- Maulida, Ali. "Metode Dan Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Nabawi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 855–869. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/284/255>.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Nafiuddin. "Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis Syariah." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 6, no. 2 (2018): 1–3.
- Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja." *Jurnal Al Maata* XI, no. 1 (2020): 63–74.
- Rasyidin, Waini, Uyoh Sadullah, Suyitno, Dharma Kesuma, Dede Somarya, and Babang Robandi. *Landasan Pendidikan*. Edited by Denni Haryadi. 1st ed. Bandung: UPI Press, 2017.
- Rouf, Muhammad. "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 68–92.
- Sholichah, Aas Siti. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23.
- Subhan, Fauti. "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2013): 354–373.